

DEKLARASI IMAN ATAS PENAHBISAN PEREMPUAN

Deklarasi Iman: Allah melalui Roh Kudus, memanggil perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi secara penuh dalam seluruh pelayanan gereja.

Deklarasi ini mempersaksikan keyakinan kami bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan dengan setara dalam gambar dan rupa Allah dan, oleh sebab itu, harus diperlakukan dengan penghargaan dan penghormatan yang setara. Deklarasi ini mempersaksikan kesatuan yang mendalam dari semua orang yang telah dibaptis. Deklarasi ini mempersaksikan pengalaman kita selama berabad-abad bahwa Allah telah memanggil perempuan dan laki-laki ke dalam pelayanan sebagai pemimpin spiritual dan memberikan mereka karunia dan anugerah untuk menjalankan fungsi tersebut. Pada beberapa konteks kultural di mana gereja-gereja kita berada saat ini, deklarasi ini berlawanan dengan etos yang berlaku. Oleh sebab itu, orang-orang Kristen yang setia seringkali dipanggil untuk hidup secara berbeda. Integritas dan keadilan teologis mengharuskan gereja-gereja anggota World Communion of Reformed Churches (WCRC), dalam solidaritas, untuk berani mendeklarasikan komitmen kami untuk memastikan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara untuk merefleksikan keterlibatan mereka yang sama ke dalam tubuh Kristus melalui baptisan dan pelayanan.

Gereja-gereja anggota WCRC kini berikrar bahwa praktik bersama kami adalah menyambut ke dalam pelayanan yang ditahbiskan para perempuan yang mengalami panggilan tersebut dan yang memperlihatkan karunia-karunia yang diperlukan bagi kepemimpinan dan pelayanan dalam gereja. Penempatan dan kompensasi yang mereka terima akan ditetapkan sama seperti laki-laki.

Latar Belakang

Mengapa kami membuat deklarasi ini sekarang?

Bermula dari prasidang Sidang Raya Penyatuan (Uniting General Council) untuk perempuan di Grand Rapids, Michigan, Amerika Serikat, isu tentang komitmen atas kemitraan penuh perempuan dan laki-laki telah membawa kepada afirmasi bahwa kami perlu mengusahakan agar penahbisan perempuan menjadi sesuatu yang mengikat bagi Persekutuan kita, selain usaha untuk mencapai 50% perwakilan perempuan dalam komite eksekutif.

Sidang Raya Penyatuan juga mengafirmasi penahbisan perempuan sebagai sesuatu yang penting dalam pemahaman persekutuan dan negara: "Kesatuan sejati tidak dapat direalisasikan di dalam suatu konteks ketika panggilan Allah atas perempuan untuk mengaktualisasikan karunia-karunia pelayanan Firman dan Sakramen tidak diakui."¹ Sebagai bagian dari rekomendasi yang disetujui, WCRC memiliki komitmen untuk "...mempromosikan penahbisan perempuan dan mengusahakan suatu masa di mana penahbisan perempuan menjadi sesuatu yang mengikat bagi persekutuan ini."² Untuk mencapai mandat-mandat ini, kami percaya bahwa kita harus bekerja menuju sebuah deklarasi iman, dan dokumen ini berusaha untuk mengangkat isu ini.

Perlakuan yang brutal terhadap perempuan di seluruh dunia merefleksikan suatu pandangan yang sudah lama berlaku dalam beberapa budaya bahwa perempuan secara alamiah dianggap lebih rendah daripada laki-laki, perempuan lahir untuk melayani dan tunduk pada laki-laki, anak perempuan lebih rendah nilainya daripada laki-laki, perempuan tidak layak untuk menerima penghormatan dan penghargaan. Kita melihat bahwa anak perempuan dan ibu seringkali menjadi yang terakhir untuk makan dan yang paling terbelakang untuk menerima pendidikan sehingga kesempatan-kesempatan dalam hidup mereka menjadi terbatas. Kita melihat bagaimana pemerkosaan masal atas anak-anak perempuan dan perempuan dewasa digunakan sebagai senjata perang dengan dampak yang sangat mengerikan. Kita melihat perempuan dilarang untuk keluar dari rumah dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Bahkan di negara-negara maju, perempuan dibayar lebih sedikit daripada laki-laki untuk waktu kerja yang sama, kadang-kadang akses mereka pada kesehatan dibatasi, dan mereka jarang direpresentasikan dalam struktur-struktur pemerintahan nasional.

Gereja-gereja bertindak dengan benar ketika melakukan protes atas pelanggaran yang terjadi pada hak-hak perempuan tetapi otoritas moral mereka dikompromikan ketika mereka, melalui kehidupan institusional yang ada, percaya pada inferioritas perempuan dan ketidakmampuan perempuan untuk melayani sebagai para pemimpin gereja yang ditahbiskan. Penolakan gereja-gereja untuk menahbiskan perempuan dialami sebagai penindasan yang sangat menyakitkan, merampok harkat dan martabat mereka. Bahkan, ketika perempuan telah ditahbiskan, seringkali mereka menghadapi diskriminasi dan peminggiran.

¹ Catatan Pertemuan, Sidang Raya Penyatuan (United General Council) 2010, Grand Rapids, Amerika Serikat, 160.

² Idem

Gereja-gereja anggota keluarga Reformed pada masa kini, di seluruh dunia, dan berakar pada kebudayaan-kebudayaan yang beragam, memiliki kesempatan dan kewajiban untuk bersaksi pada dunia bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, berhak untuk mendapatkan penghormatan dan martabat yang setara, dan dapat menemukan dalam kehidupan institusional gereja suatu afirmasi atas keyakinan-keyakinan tersebut. Penahbisan perempuan adalah suatu kesaksian yang kuat atas kesetaraan perempuan dan laki-laki di mata Allah. Hal ini juga merupakan ekspresi syukur atas karunia-karunia kepemimpinan perempuan yang kaya yang memperkuat dan menyegarkan kehidupan gereja-gereja.

Landasan Alb: Penciptaan dan Ciptaan yang Baru

Alkitab, fondasi bagi keyakinan dan praktik Reformed, telah digunakan untuk menguatkan persetujuan dan penolakan atas penahbisan perempuan. Faktanya, Alkitab merefleksikan dan menantang dunia patriarkhal yang menjadi konteks penulisannya dan mendorong untuk menentukan suatu lensa hermeneutika dalam menafsirkan Alkitab. Orang-orang Kristen Reformed secara umum membaca Alkitab dalam terang Injil Yesus Kristus yang membebaskan dengan dibantu oleh ilmu biblika kritis dan refleksi yang teliti serta penilikan (*discernment*) yang dilakukan dalam komunitas orang beriman, dan didukung dengan doa. Pendekatan untuk menilik kehendak Allah ini akan menghindarkan kita untuk dengan begitu saja mendalami dan mengutip teks-teks Alkitab secara terpisah. Anugerah Allah bagi seluruh ciptaan memimpin kita untuk mendekati Alkitab dengan merengkuh belas kasih, keadilan dan pembebasan di hadapan dunia yang telah jatuh dan struktur-struktur yang menindas. Galatia 5:1 “Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita.” Telah terjadi pergeseran fundamental dalam ilmu kritis untuk mendukung suatu pemahaman yang diperbarui tentang kesetaraan yang diproklamasikan dalam Injil. Hal ini membimbing kami dalam keyakinan teguh bahwa penahbisan perempuan adalah sesuatu yang sangat mendesak berdasarkan Alkitab. Kami akan menjabarkan dasar keyakinan tersebut dengan memusatkan diri pada dua teks: Kejadian 1:27 dan Galatia 3:28.

Penciptaan: Kejadian 1:27-28: “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: ‘Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.’”

Ayat ini bersifat fundamental bagi pemahaman kita tentang peran yang pantas bagi perempuan karena memproklamasikan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan dalam gambar dan rupa Allah sejak permulaannya. Hal ini merupakan pernyataan kesetaraan dan solidaritas. Kami tidak menemukan adanya usulan untuk melakukan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin atau subordinasi atas perempuan di dalam ayat-ayat ini, tentang perintah untuk beranak cucu dan bertambah banyak dan menaklukkan bumi, dan ayat-ayat sesudahnya.

Penolakan atas penahbisan perempuan seringkali dilakukan dengan merujuk Kejadian 2:18: “TUHAN Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Istilah “penolong” telah dilihat sebagai penanda subordinasi. Meskipun demikian, dalam bahasa Ibrani, kata ini mengandung konotasi yang berbeda. Pada bagian lain dalam Teks-teks Ibrani, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan Allah yang menciptakan dan menyelamatkan Israel, suatu sumber dukungan yang kuat. Pengakuan oleh laki-laki dalam Kejadian 2:23 bahwa perempuan adalah “tulang dari tulangku dan daging dari dagingku” sekali lagi merupakan suatu deklarasi kesetaraan dan solidaritas.

Kami menolak teologi-teologi yang mengajar bahwa perempuan berdasarkan kondisi biologisnya berkedudukan lebih rendah daripada laki-laki, atau perempuan merefleksikan gambar Allah secara tidak penuh dibandingkan dengan laki-laki, atau peran yang pantas bagi perempuan dibatasi pada melahirkan dan ranah domestik sehingga mengecualikan mereka untuk mengambil tanggung jawab publik di dalam ciptaan.

Maksud Allah bagi ciptaan adalah kesetaraan dan solidaritas antara perempuan dengan laki-laki dalam harmoni dengan seluruh ciptaan. Setelah kejatuhan, laki-laki maupun perempuan mengalami distorsi dalam hubungan-hubungan tersebut. Dalam Kejadian 3:16, perempuan itu mendengar bahwa dia harus tunduk pada suaminya sebagai hukuman atas dosa, dan laki-laki dihukum melalui tanah dan pekerjaan yang terkutuk. Sejak saat itu, narasi Alkitab terus menggambarkan suatu masyarakat yang patriarkhal. Kita jarang sekali melihat adanya perempuan Yahudi dalam Teks-teks Ibrani yang memiliki kepemimpinan yang resmi. Kita memang membaca kisah Ratu Ester dan Hakim Deborah, dan Nabi seperti Miriam, Hulda dan Noaja. Selain itu, sejumlah perempuan tangguh turut memenuhi teks Alkitab seperti bidan Ibrani yang pintar di Mesir, dan Rut yang dicintai melalui kitabnya sendiri.

Ciptaan yang Baru: Galatia 3:27-28: “Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.”

Pelayanan Yesus menggambarkan banyaknya tantangan atas praktik penindasan dalam masyarakat, yaitu adanya kontak publik antara perempuan dan laki-laki yang diatur secara ketat. Sebagai contoh, Yesus mengintervensi pelemparan batu atas perempuan yang kedapatan berzinah. Ia membiarkan perempuan yang sedang pendarahan untuk menyentuh jubah-Nya dan kemudian memulihkan perempuan itu. Ia dikelilingi oleh perempuan dan laki-laki sebagai murid dan mereka diberdayakan dalam hidup dan pelayanan. Ia mengajarkan bahwa pemerintahan Allah sudah mulai terjadi di antara mereka yang akan menjungkirbalikkan cara hidup saat ini. Kedekatan hubungan-Nya dengan Maria dan Marta memungkinkan terjadinya percakapan teologis di antara mereka. Ia menerima tantangan yang diberikan oleh perempuan Sirofenisia atas pemahaman-Nya tentang misi, dan mengikuti permohonan perempuan itu untuk memulihkan anak perempuannya. Ia melintasi batas-batas konvensional dengan terlibat dalam suatu percakapan dengan perempuan Samaria di tepi sumur. Mereka berbicara dalam waktu yang lama dan ia memampukan perempuan itu untuk kembali ke dalam komunitasnya dan melayani dengan membagikan kabar baik. Interaksi Yesus dengan Maria Magdalena telah mentransformasikannya menjadi murid yang setia yang kelak menjadi saksi kebangkitan Yesus. Sesudah kebangkitan-Nya, ia muncul pada murid-murid perempuan dan mengutus mereka untuk menceritakan pada yang lainnya bahwa ia telah hidup. Contoh-contoh ini mendemonstrasikan sifat alamiah dari pelayanan Yesus yang menentang kebudayaan yang berlaku dan mengindikasikan nilai dan signifikansi yang diberikan Yesus pada keterlibatan perempuan dalam pelayanan.

Dalam kelompok para murid yang berkumpul di Yerusalem untuk berdoa setelah kebangkitan Yesus terdapat “beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus” (Kisah Para Rasul 1:14). Semua hadir pada perayaan Pentakosta ketika Roh Kudus turun atas mereka. Petrus, ketika berkhutbah kepada orang-orang di Yerusalem untuk menjelaskan bahwa Yesus yang telah bangkit tersebut adalah Mesias, mengambil teks dari Nabi Yoel: “Akan terjadi pada hari-hari terakhir--demikianlah firman Allah-- bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat...Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat” (Kisah Para Rasul 2:17-18, bdk. Yoel 2:28-29). Dalam era baru pemerintahan Allah ini, di mana Roh Allah telah dicurahkan, perempuan akan memiliki peran yang lebih egaliter daripada era sebelumnya. Oleh sebab itu, seharusnya tidaklah mengejutkan bagi kita untuk membaca dalam Kisah Para Rasul tentang para nabi perempuan seperti: anak perempuan Filip, tentang Priskila dan suaminya yang mengajar, yaitu pengkhotbah Apolos yang mendampingi Paulus dalam perjalanannya, mengambil risiko demi Paulus, dan juga tentang para perempuan yang memberikan rumah mereka untuk beribadah. Paulus berbicara secara hangat dan dengan ungkapan syukur tentang rekan-rekan perempuan dalam pelayanannya: di antaranya adalah Rasul Junia; Febe; pelayan (atau penatua) gereja di Kenkrea; Priskila dan Maria. Beberapa perempuan bahkan turut dipenjarakan bersama Paulus (Roma 16:1-16). Para janda yang merawat orang miskin (I Timotius 5) dianggap sebagai penatua oleh Yohanes Calvin. Terdapat banyak catatan dalam gereja mula-mula tentang para penatua perempuan yang ditahbiskan.

Dalam konteks ciptaan yang baru, di mana Roh Kudus memanggil mereka yang paling tidak diharapkan untuk masuk ke dalam kepemimpinan, kita akan membaca bahwa Galatia 3:27-28 adalah suatu bagian dari ritus pembaptisan kuno. Semua yang terpanggil ke dalam iman dan dibaptis ke dalam tubuh Kristus telah menjadi satu keluarga sehingga segala penghalang yang diterima oleh masyarakat harus runtuh. Kita tahu dari kitab Kisah Para Rasul betapa beratnya pergumulan orang-orang Kristen mula-mula untuk menerima bahwa penghalang antara orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain, yang selama ini disahkan oleh agama, telah dihancurkan oleh pekerjaan Roh Kudus. Meskipun demikian, suatu keputusan yang jelas telah dibuat bahwa bangsa-bangsa yang telah menerima karunia iman harus diterima ke dalam komunitas persekutuan tanpa harus melalui sunat. Beberapa gereja pada akhir abad ke-19 masih bergumul dengan implikasi frasa “tidak ada hamba atau tuan,” tetapi ajaran Alkitab pada akhirnya memimpin mereka untuk memutuskan bahwa secara moral perbudakan adalah salah dan bahwa orang Kristen tidak bisa memiliki budak. Diperlukan satu abad bagi gereja-gereja kita untuk memahami bahwa penghalang ras juga telah diruntuhkan oleh Roh Kudus, dan tidak boleh lagi ada segregasi di dalam gereja berdasarkan ras. Keluarga Reformed dalam Sidang Raya WARC di Ottawa, Kanada pada 1982 mendeklarasikan bahwa apartheid (yang telah masuk ke dalam struktur-struktur gereja) adalah dosa. Pembeneran atasnya secara moral dan teologis merupakan “penghinaan pada Injil dan pemberontakannya yang persisten pada Firman Allah merupakan suatu bidaah teologis.”

Kini kita berada dalam suatu momen di dalam sejarah ketika gereja-gereja harus mendeklarasikan di antara yang telah dibaptis bahwa tidak ada lagi laki-laki dan perempuan. Hal ini berarti bahwa laki-laki tidak bisa lagi secara eksklusif mendapatkan keistimewaan dalam kepemimpinan gereja.

Pengalaman dalam Kehidupan Gereja

Perempuan kehilangan kesetaraannya dengan laki-laki di dalam Gereja pada abad mula-mula ketika gereja-gereja rumah berpindah ke dalam ruang-ruang publik dan ketika Gereja mulai melembaga. Para teolog yang hidup dalam pola pikir dualistis dalam dunia Helenis telah kehilangan keyakinan Yudaisme tentang kebaikan ciptaan. Mereka mengadopsi filsafat Yunani dan hukum Roma yang tidak berdasar pada pandangan Alkitab tentang subordinasi dan inferioritas perempuan. Sebagai contoh, Thomas Aquinas mengadopsi pandangan Aristoteles tentang perempuan sebagai laki-laki yang cacat, yang rusak dalam proses kehamilan. Terlepas dari adanya beberapa perempuan penatua di Timur yang berjuang bersama para imam pada abad pertengahan, satu-satunya peran resmi yang tersedia bagi para perempuan ini di dalam gereja adalah biarawati. Meskipun demikian, beberapa biarawati mendatangkan pengaruh yang luar biasa. Christine de Pisan, seorang perempuan awam, memulai perdebatan literatur sekitar 1400 abad panjangnya tentang sifat alami perempuan yang melaluinya ia menantang asumsi-asumsi para teolog. Marie Dentiere pada tahun-tahun awal Reformasi di Jenewa melanjutkan debat ini, dan bersikeras bahwa Injil yang membebaskan memanggil perempuan untuk berbicara dan menulis, dan ia melakukannya. Ia bertanya, “Apakah ada dua Injil, satu untuk laki-laki, satu lagi untuk perempuan?” Para perempuan yang menulis dalam tradisi ini memperlihatkan peran perempuan yang beragam di dalam Perjanjian Baru dan membaca Alkitab secara berbeda dari para teolog laki-laki Katolik atau Protestan. Berbagai usaha telah dibuat untuk membungkam para perempuan ini.

Reformasi Luther, yang diperingati ke-500 tahun pada 2017, memberikan konsep imamat seluruh orang percaya kepada seluruh Protestantisme sehingga semua yang telah dibaptis memiliki hak untuk berdiri di hadapan Allah untuk berdoa bagi satu dengan lainnya dan untuk saling mengajarkan hal-hal ilahi, mendeklarasikan kasih anugerah Allah dan pengampunan atas satu sama lain. Meskipun demikian, konsep imamat ini berbeda dari pelayanan publik demi suatu jemaat. Teolog-teolog Luteran dan Reformed menolak pandangan aliran Aristoteles tentang perempuan, memberikan martabat yang lebih tinggi pada pernikahan, dan bahkan mendukung para perempuan untuk bergabung dalam nyanyian jemaat di ibadah umum. Meskipun demikian, mereka tidak memahami bahwa konsep imamat seluruh orang percaya merusak pelayanan umum yang secara eksklusif dijalankan oleh imam laki-laki. Setelah lima ratus tahun, tibalah waktunya untuk mendeklarasikan suatu pemahaman penuh atas imamat seluruh orang percaya yang menyerukan kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam pelayanan publik juga.

Penahbisan perempuan memiliki tradisi yang panjang dalam keluarga Reformed. Kaum Kongregasionalis telah menahbiskan pendeta perempuan sejak 1853, ketika Antoinette Brown menjadi perempuan pendeta Kongregasional pertama. Gereja Presbiterian Cumberland (Cumberland Presbyterian Church) menahbiskan Louisa Woosley pada 1889, tetapi tidak ada gereja Presbiterian lainnya yang mengikutinya selama bertahun-tahun. Terdapat perempuan-perempuan diaken sejak setidaknya akhir abad ke-19, dan para perempuan penatua sejak setidaknya tahun 1930an. Bagaimanapun juga, sejak pertengahan abad kedua puluh, terjadi peningkatan gereja-gereja Reformed di seluruh dunia yang secara reguler telah menahbiskan perempuan sebagai pendeta, penatua dan diaken, dan kini hampir seluruhnya melaksanakannya. Oleh sebab itu, kami memiliki bukti yang melimpah bahwa perempuan dalam berbagai kebudayaan pada setiap benua dapat menjadi teolog-teolog yang baik dan memiliki pelayanan yang berbuah. Gereja-gereja kita telah mengonfirmasikan melalui pengalaman mereka dengan para perempuan pemimpin yang setia bahwa Allah sesungguhnya memanggil para perempuan ke dalam pelayanan yang ditahbiskan dan melalui mereka dapat memperkuat gereja-gereja.

Di dalam sejarah dan pada masa kini terdapat pengalaman mengganggu yang berulang kembali di dalam gereja-gereja yang tidak menahbiskan perempuan. Hal ini adalah kesenjangan penahbisan dalam penerapan fungsi-fungsi yang biasanya berhubungan dengan kependetaan. Dalam seluruh gereja kita, para perempuan menjalankan peran yang biasanya—dalam kepemimpinan Presbiterian—diserahkan pada para penatua dan diaken. Meskipun demikian, di dalam gereja yang menolak penahbisan perempuan, para perempuan tetap melaksanakan tugas-tugas tersebut tanpa otoritas jabatan, tanpa kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan tanpa dukungan kolegialitas rekan pendeta. Dalam situasi-situasi perubahan dan transisi, yaitu ketika jarang ada pendeta, ketika laki-laki berperang, berada di ladang misi dan di lokasi-lokasi yang terpencil, perempuan yang mampu dipanggil untuk menjalankan fungsi-fungsi pastoral. Mereka membangun gereja-gereja, memimpin ibadah umum, berkhotbah, memimpin dan mengajar di sekolah-sekolah teologi, dan memberikan pendampingan pastoral. Meskipun mereka memiliki pendidikan teologi, mereka juga tidak memiliki otoritas jabatan, tidak memiliki partisipasi dalam struktur kepemimpinan, dan tidak mendapatkan dukungan kolegialitas, dan mereka tidak bisa memimpin sakramen. Mereka juga dibayar lebih rendah daripada pendeta laki-laki. Tradisi Reformed menghubungkan dengan erat penahbisan dengan fungsi-fungsi pelayanan. Jika perempuan dipercaya untuk melaksanakan fungsi-fungsi pelayanan maka mereka juga harus ditahbiskan. Hal ini sangat penting karena berhubungan dengan iman dan keadilan.

Dalam survei yang kami adakan, kebanyakan gereja-gereja anggota WCRC yang tidak menahbiskan perempuan tidak mengutip teologi sebagai alasan, tetapi budaya. Beberapa gereja hadir dalam konteks masyarakat sekular yang tidak

menerima kepemimpinan perempuan. Beberapa merupakan minoritas di negara-negara yang mayoritas Katolik Roma atau Ortodoks dan merasakan tekanan ekumenis untuk tidak melakukan tindakan yang akan dianggap bersifat ofensif. Tekanan-tekanan budaya ini sangat signifikan dan kadang-kadang mengancam nyawa. Gereja sepanjang sejarahnya telah berhadapan dengan tantangan yang demikian dalam perjuangannya untuk menjadi saksi yang setia di dalam dunia. WCRC perlu mendampingi gereja-gereja ini dalam solidaritas. Dalam Kristus kita dipanggil ke dalam ciptaan yang baru, melampaui aspek-aspek kultural yang menindas.

Sejak Sidang Raya WARC di Seoul pada 1989, sidang raya-sidang raya berikutnya telah menyerukan agar gereja-gereja mengkaji ulang praktik mereka jika mereka tidak menahbiskan perempuan. WARC juga mengembangkan cara-cara untuk menolong mereka dalam proses ini. Gereja-gereja yang tidak menahbiskan perempuan telah diminta untuk mendalami apakah pelayan perempuan memiliki akses yang setara terkait kesempatan penempatan dan gaji yang setara untuk pekerjaan yang sama beratnya. Survei yang telah dilakukan oleh bidang kemitraan perempuan dan laki-laki pada 2009 (WARC) menghasilkan informasi yang tidak terlalu pasti karena gereja-gereja tidak memberikan respons yang tepat. Hasil survei tersebut memperlihatkan setidaknya ada 42 gereja yang tidak menahbiskan perempuan ke dalam pelayanan Firman dan Sakramen. Gereja-gereja tersebut terbagi ke dalam: 7 di Eropa, 18 di Afrika, 3 di Timur Tengah, 5 di Amerika Latin, dan 9 di Asia. Sejak 2010 hingga saat ini, kami belum mampu mendapatkan respons yang jelas dari gereja-gereja anggota. Dewan-dewan regional, yang melaluinya kami dapat memperbaiki angka-angka ini, menyatakan bahwa angka-angka di atas masih berlaku.

Kini kami berusaha untuk menghidupkan komitmen kami terhadap persekutuan dan keadilan melalui Deklarasi Iman ini sambil berdoa: Allah yang hidup, perbarui dan transformasikan kami!